

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertandingan Olimpiade itu unik, para atlet dari seluruh dunia ikut serta. Prestasi mereka ditonton dari dekat dan jauh oleh ratusan jutaan penonton. Lima cincin pada bendera Olimpiade melambangkan sifat internasional dari Olimpiade. Apa yang membuat Olimpiade berbeda dari acara olahraga lainnya? Olimpiade diadakan setiap empat tahun sekali. Olimpiade merupakan perhelatan olahraga terbesar di dunia, yang mencakup jumlah disiplin olahraga, atlet, serta penonton terbanyak dari berbagai belahan dunia yang berkumpul di satu lokasi secara simultan. Olimpiade diselenggarakan secara rutin sebagai bagian dari Gerakan Olimpiade, yang memiliki misi lebih luas untuk mendorong pengembangan olahraga secara internasional dan menyebarkan prinsip-prinsip Olimpiade. Penyelenggaraan dan perayaan Olimpiade dilakukan sejalan dengan tujuan-tujuan tersebut.¹

Olimpiade terdiri dari dua kategori kompetisi utama, yakni Olimpiade Musim Panas dan Olimpiade Musim Dingin. Edisi pertama Olimpiade Musim Panas diselenggarakan pada tahun 1896 di Athena, Yunani, sedangkan Olimpiade Musim Dingin pertama kali diadakan pada tahun 1924 di Chamonix, Prancis. Dalam Olimpiade Musim Panas, para atlet ambil bagian dalam berbagai jenis pertandingan yang berlangsung di arena seperti trek, jalanan, lapangan rumput, perairan, serta di dalam dan luar ruangan, dengan total mencapai 28 disiplin olahraga. Sebaliknya, Olimpiade Musim Dingin melibatkan 7 disiplin olahraga yang dilaksanakan di atas salju dan es, baik di lingkungan dalam ruangan maupun luar ruangan.²

Untuk dapat dimasukkan dalam program olahraga Olimpiade, sebuah olahraga harus diatur oleh Federasi Internasional yang mematuhi Piagam Olimpiade³ dan menerapkan Kode Anti-Doping Dunia. Jika olahraga tersebut dipraktikkan secara luas di

¹ The Olympic Museum Educational and Cultural Services, *The Modern Olympic Games 3rd edition*, (Lausanne, IOC The Olympic Museum, 2013), hal. 3

² The Olympic Museum Educational and Cultural Services, *The Modern Olympic Games 3rd edition*, (Lausanne, IOC The Olympic Museum, 2013), hal. 3

³ Apa yang dimaksud dengan Piagam Olimpiade? Piagam Olimpiade adalah dokumen resmi yang berisi semua peraturan yang harus diikuti dan menjelaskan peran dan misi setiap pemangku kepentingan Gerakan Olimpiade.

seluruh dunia dan memenuhi sejumlah kriteria yang ditetapkan oleh Sidang *IOC/International Olympic Committee* (Komite Olimpiade Internasional), maka olahraga yang diakui dapat ditambahkan ke dalam program olahraga Olimpiade.⁴

Cabang olahraga bulutangkis telah ada sejak perhelatan Olimpiade 1972 di Munich, Jerman serta Olimpiade 1988 di Seoul, Korea. Namun, pada periode tersebut, bulutangkis masih diklasifikasikan sebagai olahraga demonstrasi dan eksebisi, belum secara resmi menjadi bagian program olahraga Olimpiade. Bulutangkis diperkenalkan sebagai acara resmi dan menjadi bagian dari program olahraga Olimpiade baru terwujud pada Olimpiade 1992 yang diselenggarakan di Barcelona, Spanyol. Seluruh kegiatan kompetisi bulutangkis selama Olimpiade diawasi oleh *Badminton World Federation*, yang merupakan badan pengatur dunia untuk cabang olahraga ini.⁵

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki riwayat perkembangan cukup panjang dan menarik, terutama jika mempertimbangkan penggabungannya yang relatif baru sebagai disiplin olahraga secara resmi dalam ajang Olimpiade. Sebelum olahraga ini dipertimbangkan sebagai cabang demonstrasi pada Olimpiade 1972, berbagai bentuk permainan serupa telah berkembang dan diperkenalkan di sejumlah negara dengan sebutan yang beragam, namun tetap mirip atau sejenis dengan bulutangkis. Olahraga ini telah dikenal sejak zaman kuno, setidaknya sekitar 2000 tahun yang lalu, melalui permainan *battledore* dan *shuttlecock* yang populer di wilayah Tiongkok, Inggris, serta India. Istilah "badminton" sendiri berasal dari nama *Badminton House* di Gloucestershire, kediaman Duke of Beaufort, tempat permainan tersebut pertama kali dilakukan. Pada awalnya, permainan *battledore* melibatkan dua orang yang saling memukul *shuttlecock* menggunakan raket kayu, dengan arah pukulan bolak-balik yang berlangsung dalam durasi waktu yang cukup lama.⁶

Awal mula kesuksesan bulutangkis Indonesia dirintis oleh individu-individu berketurunan Tionghoa, melalui kontribusi Ferry Sonnevil, Tan Joe Hok, Njo Kiem Bie, Tan King Gwan, Eddy Jusuf, dan Ang Tjin Siang. Apabila pondasi tersebut tidak

⁴ The Olympic Museum Educational and Cultural Services, *The Modern Olympic Games 3rd edition*, (Lausanne, IOC The Olympic Museum, 2013), hal. 9

⁵ Wisnu Amri Hidayat, *Sejarah Badminton & Medali Bulutangkis Indonesia di Olimpiade*, 25 Juli 2019, diakses dari <https://tirto.id/sejarah-badminton-medali-bulu-tangkis-indonesia-di-olimpiade-ee1h> pada 07 Januari 2021 pukul 09.10 WIB

⁶ Sigit Nugroho, *Perkembangan Olahraga Permainan Bulutangkis*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hal. 1

diletakkan oleh mereka, maka kemungkinan besar bulutangkis tidak akan berkembang menjadi cabang olahraga yang membanggakan bangsa Indonesia pada masa kini. Nasib bulutangkis akan sama seperti olahraga-olahraga lainnya di Indonesia saat ini yang rata-rata sepi peminatnya dan prestasinya di kancah olahraga internasional cenderung stagnan.⁷

Awal kejayaan olahraga bulutangkis Indonesia di pertandingan internasional dimulai ketika berhasil merebut Piala Thomas pada tahun 1957/1958 dari Malaya. Pada awalnya pusat perhatian olahraga perbulutangkisan dunia berada di dunia Barat dengan adanya kejuaraan tertua yang sangat prestisius, yaitu All England.⁸ Keberhasilan tim beregu putra Indonesia dalam meraih gelar juara pada ajang Thomas Cup tahun 1958, merupakan tonggak sejarah yang mengukuhkan posisi Indonesia dalam peta bulutangkis internasional. Kemenangan tersebut menjadi momentum krusial sekaligus titik balik yang mengawali dominasi prestasi bulu tangkis Indonesia di berbagai turnamen bergengsi tingkat global pada masa-masa berikutnya, seperti Uber Cup (kejuaraan dunia beregu putri), Sudirman Cup (kejuaraan dunia beregu campuran), BWF World Championships (Kejuaraan Dunia Bulutangkis), kejuaraan World Tour Finals, kejuaraan World Tour Super Series (Super 1000, 750, 500, 300, 100), serta ajang multievent bergengsi mulai dari SEA Games, Asian Games, hingga puncaknya di Olimpiade.⁹

Hingga saat ini, bulutangkis menempati posisi kedua sebagai cabang olahraga dengan peminat terbanyak di Indonesia setelah sepak bola. Kendati demikian, jika ditinjau dari aspek pencapaian dan prestasi di tingkat global, bulutangkis menunjukkan signifikansi yang jauh lebih unggul dan membanggakan, dengan torehan 23 medali emas di BWF World Championships (Kejuaraan Dunia bulutangkis),¹⁰ dan 8 medali emas di Olympic Games (Olimpiade) sejak 1992 sampai 2020.¹¹ Bulutangkis menempati posisi strategis sebagai salah satu cabang olahraga dengan nilai komersial tinggi, yang tercermin

⁷ Aqwan Fiazmi Hanifan, *Tionghoa dan Kejayaan Bulutangkis Indonesia*, 18 Agustus 2016, diakses dari <https://tirto.id/tionghoa-dan-kejayaan-bulutangkis-indonesia-bBDL> pada 07 Januari 2021 pukul 08.56 WIB

⁸ Wisnu Subagyo, *Ferry Sonneville Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), hal. 29

⁹ Rahadian Paramita, *Piala Thomas 1958, lahirnya sang juara*, 24 Januari 2014, diakses dari <https://beritagar.id/data/bulutangkis/artikel/sejarah/piala-thomas-1958-lahirnya-sang-juara> pada 07 Januari 2021 pukul 09.03 WIB

¹⁰ Diakses dari <https://bwfworldchampionships.bwfbadminton.com/results/> pada 06 Januari 2021 pukul 22.04 WIB

¹¹ Diakses dari <https://olympics.com/en/olympic-games/olympic-results> pada 17 Januari 2022 pukul 15.00 WIB

dari akumulasi hadiah pada berbagai turnamen prestisius. Di tingkat global, terdapat empat kompetisi utama dengan besaran total hadiah yang sangat signifikan, yakni BWF World Tour Finals dengan total hadiah sebesar Rp21,2 miliar, diikuti oleh Indonesia Open Super 1000 senilai Rp17,6 miliar. Selain itu, kejuaraan China Open Super 1000 dan All England turut menawarkan nilai kompetisi yang besar dengan total hadiah mencapai Rp15,5 miliar.¹²

Eksistensi tim bulutangkis Indonesia dalam kancah Olimpiade telah teruji secara historis, di setiap penyelenggaraan Olimpiade selalu mengirimkan atlet-atlet terbaiknya yang membuahkan capaian prestisius, baik berupa medali emas, perak, maupun perunggu. Hingga saat ini, bulutangkis tetap menjadi cabang olahraga yang memberikan kontribusi medali terbanyak sekaligus menjadi tumpuan kesuksesan Indonesia di level internasional terutama Olimpiade, bahkan sampai saat ini semua medali emas Olimpiade yang dimiliki negara Indonesia berasal dari olahraga bulutangkis. Hal inilah yang menjadikan olahraga bulutangkis sebagai cabang unggulan dalam menjaga tradisi emas di pentas Olimpiade.¹³

Adapun batasan kajian dalam penelitian ini dibatasi melalui pembagian waktu. Perhelatan Olimpiade 2004 dipilih sebagai batasan awal waktu kajian karena pada tahun ini merupakan tahun terakhir olahraga bulutangkis menggunakan sistem poin lama, yaitu pindah bola. Olimpiade 2008 dipilih karena keberhasilan para atlet bulutangkis Indonesia mengalahkan wakil tuan rumah dihadapan ribuan publik penontonnya sendiri. Olimpiade 2012 dipilih karena diberlakukannya sebuah peraturan baru diperhelatan bulutangkis, yang berimbas atlet bulutangkis Indonesia tidak berhasil menyumbangkan satu medali pun pada Olimpiade tahun ini. Olimpiade 2016 dipilih karena sebagai titik balik kesuksesan atlet bulutangkis Indonesia setelah kejadian suram diperhelatan Olimpiade sebelumnya. Olimpiade 2020 dipilih sebagai batasan akhir waktu kajian, karena perhelatannya terjadi saat situasi pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia yang mengakibatkan Olimpiade sempat diundur.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji mengenai “*Sejarah Olahraga Bulutangkis Indonesia Dalam Menjaga Tradisi Emas Di Olimpiade Tahun 2004-2020*”. Hal ini didasari karena pentingnya

¹² Diakses dari <https://bwfworldtour.bwfbadminton.com/about/> pada 06 Januari 2021 pukul 22.10

¹³ Diakses dari <https://olympics.com/en/olympic-games/olympic-results> pada 17 Januari 2021 pukul 15.03 WIB

mengetahui sejauh mana usaha para atlet membela dan mengharumkan nama bangsa Indonesia di mata publik olahraga dunia melalui perhelatan olahraga termegah dan tertinggi di dunia, yaitu Olimpiade. Kemudian olahraga bulutangkis Indonesia dipilih atas dasar prestasinya diperhelatan akbar tersebut. Selain itu, masih kurangnya jumlah penelitian terkait olahraga bulutangkis diperhelatan Olimpiade membuat sebuah motivasi tersendiri bagi penulis untuk mengkajinya. Sumber-sumber terkait kajian ini pun tersedia dan mudah diakses di berbagai koleksi arsip maupun perpustakaan, bahkan sudah banyak yang didigitalisasikan secara online.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat oleh penulis di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keikutsertaan olahraga bulutangkis Indonesia dalam Olimpiade?
2. Bagaimana sejarah olahraga bulutangkis Indonesia dalam menjaga tradisi emas di Olimpiade 2004-2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejarah keikutsertaan olahraga bulutangkis Indonesia Olimpiade
2. Mengetahui sejarah olahraga bulutangkis Indonesia dalam menjaga tradisi emas di Olimpiade 2004-2020

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa sumber pustaka yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan, pedoman, serta pembanding dalam penulisan penelitian ini. Hal ini tentu saja dimaksudkan untuk lebih mengetahui posisi kajian penulis dalam penelitian ini.

Sumber pertama yang dijadikan tinjauan adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Rizky Bagus Dhermawan pada tahun 2019, dengan judul “Pride of the Nation, Sejarah Emas Bulutangkis Indonesia di Olimpiade” dari Universitas Multimedia Nusantara, jurusan Jurnalistik. Skripsi ini membahas mengenai infografis-infografis yang di dalamnya menyajikan *tools* menarik sehingga menjadi visual yang interaktif. Skripsi ini adalah sebuah karya berbasis pada penggunaan platform digital dengan hasil berbentuk

interaktif multimedia dan infografis. Lalu skripsi ini menggunakan pendekatan karya interaktif multimedia *website storytelling*. Berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah. Selain itu penulis lebih fokus di lima perhelatan Olimpiade terbaru, yaitu dari tahun 2004-2020. Hasil akhirnya pun akan berbeda, Skripsi sebelumnya menghasilkan sebuah karya berupa infografis yang di dalamnya berisi pula video-video dan membutuhkan keahlian editing serta programming yang sesuai dengan jurusannya Jurnalistik.

Sumber kedua yang dijadikan tinjauan adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Hary Setyawan pada tahun 2009, dengan judul “Olahraga Bulutangkis di Indonesia dari Lokal ke Internasional Tahun 1928-1958” dari Universitas Indonesia jurusan Ilmu Sejarah. Skripsi ini mirip dengan penelitian yang akan penulis tulis nanti, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah, namun ada perbedaan yaitu dalam pembahasannya. Skripsi ini menjelaskan bahwa olahraga bulutangkis di Indonesia mengalami perkembangan dengan baik dari yang pada awal masuknya adalah olahraga rakyat menjadi olahraga yang dikenal luas oleh masyarakat dunia maupun Indonesia. Berawal dari dibentuknya PBSI di Indonesia lalu menjadi anggota IBF pada tahun 1953, olahraga bulutangkis di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Sehingga pada puncaknya tahun 1958 berhasil menjuarai Piala Thomas, padahal baru pertama kali ikut bertanding di tingkat dunia. Skripsi ini lebih fokus pada perkembangan bulutangkis di masa-masa awal, jauh sebelum masuknya olahraga bulutangkis dalam perhelatan olahraga termegah dan tertinggi di dunia, yaitu Olimpiade. Maka dapat terlihat perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis tulis.

Sumber ketiga yang dijadikan tinjauan adalah sebuah skripsi yang ditulis Putu Iwan Agunthea pada tahun 2012, dengan judul “Pusat Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Bulutangkis di Maguwoharjo, Yogyakarta” dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan arsitektur. Skripsi ini membahas mengenai pendirian pusat pembinaan dan pengembangan olahraga bulutangkis yang nantinya dapat mewadahi dan mengembangkan bibit-bibit atlet bulutangkis Indonesia. Hal ini akibat imbas dari menurunnya kualitas atlet dan prestasi bulutangkis Indonesia sekitar tahun 2012. Olahraga bulutangkis Indonesia pada saat itu lamban dan buruk dalam regenerasi atlet-atletnya. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis nanti, skripsi ini lebih berfokus dalam membangun sebuah tempat yang nyaman dan baik untuk melakukan

regenerasi dan pembinaan-pembinaan atlet-atlet muda bulutangkis Indonesia, yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu arsitektur.

E. Metode Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, yang di dalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah awal dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu atau sejarah dikenal dengan istilah heuristik. Mengutip pemikiran Nugroho Notosusanto dalam literatur Metodologi Penelitian Sejarah karangan Sulasman, istilah ini berakar dari kosakata Yunani *heuriskein* yang mengandung makna "mencari" serta "menemukan". Implementasi dari tahapan ini difokuskan pada kegiatan inventarisasi dan pengumpulan data primer maupun sekunder yang akan digunakan sebagai landasan penelitian.¹⁴ Selain mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, pada tahap ini penulis akan memberikan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh.¹⁵ Sumber-sumber tersebut penulis olah sebagaimana mestinya menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Pada tahap pengumpulan data, penulis melakukan penelusuran literatur melalui berbagai platform sumber terbuka serta kunjungan fisik ke instansi kearsipan, termasuk Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Batu Api di Jatinangor. Proses tersebut berhasil menghimpun beragam referensi relevan yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, hingga dokumen fotografis. Mayoritas sumber tersebut telah tersedia dalam format digital pada situs-situs resmi yang terjamin kredibilitas dan autentisitasnya, serta dapat diakses secara publik tanpa batasan biaya (*free source*). Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer¹⁶ dan sumber sekunder¹⁷. Adapun beberapa sumber yang didapatkan penulis, yaitu :

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

Buku

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 93

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 96

¹⁶ Sumber kesaksian dari orang yang melihat langsung dengan mata kepala sendiri (*eyewitness*) atau dokumen yang terkait langsung dengan peristiwa atau yang menjadi bagian dari peristiwa.

¹⁷ Sumber kesaksian dari orang atau dokumen yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa.

- Badminton Official Results Book, Official Report of the XXVII Olympiad, Olympic Games (27th : 2000 : Sydney, Australia)
- Badminton Official Results Book, Official Report of the XXVIII Olympiad, Olympic Games (28th : 2004 : Athens, Greece)
- Badminton Official Results Book, Official Report of the XXIX Olympiad, Olympic Games (29th : 2008 : Beijing, China)
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XX Olympiad Munich 1972, Volume 1, 2, dan 3
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXIV Olympiad Seoul 1988, Volume 1 dan 2
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXV Olympiad Barcelona 1992, Volume 1, 2, 3, 4, dan 5
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXVI Olympiad Atlanta 1996, Volume 1, 2, dan 3
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXVII Olympiad Sydney 2000, Volume 1 dan 2
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXVIII Olympiad Athens 2004, Volume 1 dan 2
- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXIX Olympiad Beijing 2008, Volume 1, 2, dan 3
- Brochure Explicative & Explanatory Booklet Badminton, Barcelona 1992 Olympic Organizing Committee
- Annual Progress Report to BWF Badminton, Beijing June 2008
- Rio 2016 Olympic Games, International Federations Report (The International Olympic Committee August 2013)

Koran

- Koran Digital Tempo, “Taufik ke Final, Flandy/Eng Hian Raih Perunggu”, Jumat, 20 Agustus 2004
- Koran Digital Tempo, “Sony Persembahkan Medali Perunggu”, Sabtu, 21 Agustus 2004
- Koran Digital Tempo, “Tangisan Emas Taufik Hidayat”, Minggu, 22 Agustus 2004

- Koran Digital Tempo, “KONI Pusat Siapkan Bonus Tunai bagi peraih Medali”, Senin, 23 Agustus 2004
- Koran Digital Tempo, “Tak Ada Pejabat Sambut Pahlawan Olimpiade” Selasa, 24 Agustus 2004
- Koran Digital Tempo, “Sutiyoso Beri Bonus Rumah Rp. 2 Miliar Untuk Taufik”, Rabu, 25 Agustus 2004
- Koran Digital BWF Newsletters, “Zhang Ning Delivers 2nd Gold For China”, Sabtu, 16 Agustus 2008
- Koran Digital BWF Newsletters, “Beijing 2008: Indonesian Tradition Continues”, Minggu, 17 Agustus 2008
- Koran Digital BWF Newsletters, “Beijing 2008 – Lin’s Dan It!”, Senin, 18 Agustus 2008
- Koran Digital Tempo, “Menjaga Tradisi Emas”, Jumat, 1 Agustus 2008
- Koran Digital Tempo, “Kepulangan Kido/Hendra Disambut Meriah”, Selasa, 19 Agustus 2008
- Koran Digital BWF Newsletters, “London 2012 Liliyana Natsir: The Key To Indonesia’s Golden Hopes”, Kamis, 19 Juli 2012
- Koran Digital BWF Newsletters, “London 2012: Four Pairs Disqualified”, Rabu, 01 Agustus 2012
- Koran Digital BWF Newsletters, “London 2012: Koreans’ Appeal Rejected; Indonesia’s Withdrawn”, Rabu, 01 Agustus 2012,
- Koran Digital Tempo, “Perunggu Bukan Milik Tontowi-Liliyana”, Jumat, 3 Agustus 2012
- Koran Digital Tribun News, “Greysia/Meiliana Dihukum 4 Bulan Tak Boleh Bertanding”, Selasa, 4 September 2012
- Koran Digital BWF Newsletters, “World Champs Out – Day 3 Session 1: Rio 2016”, Sabtu, 13 Agustus 2016
- Koran Digital BWF Newsletters, “China’s Doubles Giants Humbled – Day 5 Session 2: Rio 2016”, Senin, 15 Agustus 2016
- Koran Digital BWF Newsletters, “Golden Day For Indonesia – Mixed Doubles Final: Rio 2016”, Rabu, 17 Agustus 2016

- Koran Digital BWF Newsletters, “Bouncing Back In Style”, Kamis, 25 Agustus 2016
- Koran Digital Tempo, “Fakta-Fakta di Balik Medali emas Tontowi/Liliyana”, Jumat, 19 Agustus 2016
- Koran Digital Tempo, “Tiba di Jakarta, Pahlawan Olahraga Indonesia Disambut Meriah”, Selasa, 23 Agustus 2016
- Koran Digital Tempo, “Presiden Jokowi Sambut Atle Peraih Medali Olimpiade Rio”, Rabu, 24 Agustus 2016
- Koran Digital Tempo, “AirAsia Gratiskan Tiket Seumur Hidup untuk Tontowi/Butet”, Jumat, 26 Agustus 2016
- Koran Digital Tempo, “Tontowi dan Liliyana Dapat Hadiah Rumah Mewah di Semarang”, Kamis, 1 September 2016
- Koran Digital Tempo, “Naik VW Modifikasi, Tontowi/Liliyana Diarak Keliling Kudus”, Kamis, 1 September 2016
- Koran Digital BWF Newsletters, “Tokyo 2020 Preview: The Promise of Fireworks”, Rabu, 21 Juli 2021
- Koran Digital BWF Newsletters, “Olympic Legacies: Immortality Awaits Evergreen Setiawan”, Rabu, 21 Juli 2021
- Koran Digital BWF Newsletters, “Christie Vows to Honour Late Brother’s Memory”, Minggu, 25 Juli 2021
- Koran Digital BWF Newsletters, “Olympic Redemption after Personal Tragedy for Greysia Polii”, Sabtu, 31 Juli 2021
- Koran Digital BWF Newsletters, “Just Run With Me”, Senin, 02 Agustus 2021
- Koran Digital BWF Newsletters, “Tokyo 2020 Review: Powered by Emotion”, Kamis, 12 Agustus 2021
- Koran Digital Tempo, “Kisah Menyentuh Greysia Polii hingga Lolos Final Bulu Tangkis Olimpiade Tokyo”, Minggu, 01 Agustus 2021
- Koran Digital Tempo, “Greysia / Apriyani Raih Emas Olimpiade Tokyo, Simak Deretan Bonus yang Menanti”, Senin, 02 Agustus 2021
- Koran Digital Tempo, “Greysia / Apriyani Raih Emas Olimpiade, Dapat Rp 5 Miliar Plus Usaha Bakso Aci”, Senin, 02 Agustus 2021

- Koran Digital Tempo, “Apriyani Rahayu Anak Konawe Meraih Emas Ganda Putri Olimpiade Tokyo 2020”, Senin, 02 Agustus 2021
- Koran Digital Tempo, “Bulu Tangkis Olimpiade Usai: China Juara Umum, Simak Daftar Lengkap Medalnya”, Selasa 03 Agustus 2021
- Koran Digital Tempo, “Raih Medali Emas Olimpiade Tokyo, Greysia Polii Ungkap Peran Erick Thohir”, Selasa 03 Agustus 2021

2) Sumber Benda

- Foto Susi Susanti dan Alan Budikusuma saat memamerkan dengan bangga medali emas milik mereka yang merupakan dua medali emas pertama bagi negara Indonesia dari cabang olahraga bulutangkis di Olimpiade Barcelona, Spanyol 1992
- Foto Harijanto Arbi dan Rashid Sidek (Malaysia) saat pertandingan perebutan medali perunggu dipartai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Atlanta, Amerika Serikat 1996
- Foto Ricky Soebajga/Rexy Mainaky saat pertandingan final melawan atlet Malaysia Cheah Soon Kit/Yap Kim Hock dipartai ganda putra Olimpiade bulutangkis Atlanta, Amerika Serikat 1996
- Foto para atlet ganda putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Atlanta, Amerika Serikat 1996
- Foto Hendrawan dan Ji Xinpeng (China) saat pertandingan final partai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000
- Foto para atlet tunggal putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000
- Foto Tri Kusharjanto/Minarti Timur saat pertandingan final melawan atlet China Zhang Jun/ Gao Ling dipartai ganda campuran Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000
- Foto Tony Gunawan/Candra Wijaya saat pertandingan final perebutan medali emas di partai ganda putra Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000
- Foto ekspresi kegembiraan Tony Gunawan/Candra Wijaya saat berhasil memenangkan medali emas di partai ganda putra Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000

- Foto peraih medali emas pasangan ganda putra Indonesia Tony Gunawan/Candra Wijaya di atas podium Olimpiade bulutangkis Sydney, Australia 2000
- Foto Sony Dwi Kuncoro saat pertandingan perebutan medali perunggu di partai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004
- Foto ekspresi kegembiraan Sony Dwi Kuncoro saat berhasil memenangkan medali perunggu di partai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004
- Foto ekspresi kegembiraan Taufik Hidayat saat berhasil memenangkan pertandingan final partai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004
- Foto para atlet tunggal putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004
- Foto para atlet ganda putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004
- Foto para atlet ganda putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto peraih medali emas pasangan ganda putra Indonesia Hendra Setiawan/Markis Kido di atas podium Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto para atlet ganda putra yang meraih medali di ruangan jumpa pers Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto para atlet ganda campuran yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto peraih medali perak pasangan ganda campuran Indonesia Nova Widianto/Liliyana Natsir di ruangan jumpa pers Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto para atlet tunggal putri yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008
- Foto para atlet tunggal putri yang meraih medali di ruangan jumpa pers Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008

- Foto ekspresi kegembiraan Tontowi Ahmad/Liliyana Natsir ketika memenangkan pertandingan final partai ganda campuran Olimpiade bulutangkis Rio, Brazil 2016
- Foto para atlet ganda campuran yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Rio, Brazil 2016
- Foto *presentation ceremony* partai ganda campuran Olimpiade bulutangkis Rio, Brazil 2016
- Foto para atlet ganda campuran yang meraih medali di ruangan jumpa pers Olimpiade bulutangkis Rio, Brazil 2016
- Foto ekspresi kebahagiaan Anthony Sinisuka Ginting setelah berhasil merebut medali perunggu partai tunggal putra Olimpiade bulutangkis Tokyo, Jepang 2020
- Foto ekspresi kebahagiaan Greysia Polii/Apriyani Rahayu setelah berhasil memenangkan partai final ganda putri Olimpiade bulutangkis Tokyo, Jepang 2020
- Foto para atlet ganda putri yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Tokyo, Jepang 2020
- Foto Greysia Polii/Apriyani Rahayu sedang menggigit medali emas di atas podium Olimpiade bulutangkis Tokyo, Jepang 2020
- Foto berpelukan para atlet ganda putri peraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Tokyo, Jepang 2020

b. Sumber Sekunder

Sumber Tertulis

Buku

- Buku “Indonesia Langkah Jang Pertama ke Olympiade XV Helsinki 1952”, disusun oleh C. J. Stolk dan diterjemahkan oleh W. J. S. Poerwadarminta
- Buku “Ferry Sonnevile: Karya dan Pengabdiannya, 1985”, karya Wisnu Subagyo
- Buku “Rajawali Dengan Jurus Padi: Rudy Hartono menurut Rudy Hartono, 1986”
- Buku “Panggil Aku King”, 2009

- Buku “Perkembangan Olahraga Permainan Bulutangkis” 2020

Jurnal & Artikel

- Peter Walker dan Haroon Siddique, “Eight Olympic Badminton Players Disqualified for ‘Throwing Game’”, *Guardian*, 01 Agustus 2012
- “Players Banned For Throwing Matches”, *ESPN*, 01 Agustus 2012
- Patt Morrison, “Olympic Badminton Controversy: Cheating or Just Strategizing?”, *Southern California Public Radio*, 02 Agustus 2012,
- Justin Peters dan George Joseph, “Shuttlecock and Bull”, *Slate*, 01 Agustus 2012
- K.C. Johnson dan David Wharton, “London Olympics Badminton Scandal: Is It Always Wrong to Lose on Purpose?”, *Los Angeles Times*, 01 Agustus 2012
- Muchamad Syuhada, “Skandal Bulutangkis, Mengapa Bisa Terjadi?”, *Viva.co.id*, 02 Agustus 2012
- Glery Lazuardi, “Greysia?Meiliana Dihukum 4 Bulan Tak Boleh Bertanding”, *Tribunnews.com*, 02 Agustus 2012
- Rahadian Paramita, “Piala Thomas 1958, Lahirnya Sang Juara”, *beritagar.id*, 24 Januari 2014
- Rima Suliastini, “Olimpiade: Harapan Besar Indonesia Pada Bulutangkis”, *tirto.id*, 15 Agustus 2016
- Aqwam Fiazmi Hanifan, “Tionghoa dan Kejayaan Bulutangkis Indonesia”, *tirto.id*, 18 Agustus 2016

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan fase krusial bagi peneliti untuk mengevaluasi secara kritis dan mendalam setiap sumber yang diperoleh. Sumber yang telah dikumpulkan diseleksi melalui proses penyaringan dan analisis yang ketat, data tersebut diklasifikasikan sehingga dapat dikukuhkan sebagai fakta sejarah yang objektif dan valid.¹⁸ Peneliti menerapkan pendekatan klasifikasi yang fleksibel, yang disesuaikan berdasarkan tuntutan tema dan kerangka rekonstruksi sejarah yang sedang dikaji.¹⁹

¹⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, Edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

¹⁹ Ajid Thohir, *Sirah Nabwiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. by Jeremy Hamdoko dan Eka S. Saputra (Bandung: Penerbit Marja, 2014).

Agar sebuah data dapat diklasifikasikan sebagai fakta sejarah, data diverifikasi terlebih dahulu melalui dua tahapan, yaitu kritik ekstern dan intern. Langkah ini bertujuan untuk menyaring objektivitas dan validitas data, serta menjamin sumber yang digunakan memenuhi standar kebenaran ilmiah sebelum diintegrasikan ke dalam narasi historiografi. Verifikasi sumber dalam kajian ini dilakukan melalui dua tahapan utama: kritik eksternal²⁰ untuk membuktikan autentisitas sumber secara fisik, dan kritik internal²¹ untuk menguji validitas substansi data.

a. Kritik Eksternal

1) Sumber Primer

- Badminton Official Results Book, Official Report of the XXVIII Olympiad, Olympic Games (28th : 2004 : Athens, Greece)

Penulis mendapatkan buku ini dalam bentuk *electronic book* (e-book) berupa pdf dari salah satu web resmi Olimpiade, yakni *www.olympic-museum* yang sudah didigitalisasikan di *digital.la84.org*. Kritik ekstern hanya bisa dilakukan melalui indra penglihatan saja, apakah buku ini masih dapat dibaca dengan jelas atau malah sebaliknya. Dalam segi penulisan, buku ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Inggris dan Yunani, tinta dalam tulisan masih sangat jelas sehingga teks mudah untuk dibaca. Buku ini terdiri dari 29 halaman, satu halaman sebagai sampul depan dan satu lagi sebagai sampul belakang. Pada bagian sampul ditulis mengenai judul buku dan tahun buku itu ditulis, yakni tahun 2004. Berdasarkan kritik ekstern sumber ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun dikeluarkannya. Sumber ini juga merupakan sumber yang utuh karena tidak ditemukan pengulangan, penambahan atau pengurangan isi.

- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXVIII Olympiad Athens 2004, Volume 1 dan 2

Buku ini tidak jauh berbeda dengan buku yang diatas, penulis mendapatkannya dari web resmi Olimpiade, yakni *www.olympic-museum*

²⁰ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

²¹ Digunakan untuk memastikan bahwa isi dari sumber itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak dan dapat dipercaya (kredibel) atau tidak.

yang sudah didigitalisasikan di *digital.la84.org*. Buku ini dalam proses kritik ekstern hanya mengandalkan dari sisi penglihatan semata. Dilihat dari teksnya buku ini pun masih jelas untuk dibaca, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris dengan huruf latin. Buku ini terdapat dua volume, untuk volume satu terdiri dari 544 halaman dan volume dua terdiri dari 545 halaman. Buku ini diterbitkan pada tahun 2004 yang ditulis langsung oleh panitia resmi Olimpiade 2004 Athena, Yunani. Berdasarkan kritik ekstern buku ini merupakan sumber yang otentik karena dilihat dari tahun diterbitkannya. Kemudian dalam buku ini juga tidak ditemukan pengulangan, penambahan atau pengurangan isi.

- Koran Digital Tempo, “Tangisan Emas Taufik Hidayat”, Minggu, 22 Agustus 2004 11:55 WIB
Koran ini didapatkan dalam bentuk koran online di laman resmi Tempo.co, yakni *nasional.tempo.co* dan tulisannya pun masih sangat mudah untuk dibaca. Koran ini ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan bersamaan dengan peristiwa Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004. Koran ini ditulis oleh jurnalis Tempo.co yang menyaksikan peristiwa secara langsung di Athena, sehingga bisa dikatakan sebagai saksi sejarah. Jika dilihat dari tahun diterbitkannya, berdasarkan kritik ekstern koran ini merupakan sumber yang otentik.
- Koran Digital BWF Newsletters, “Beijing 2008: Indonesian Tradition Continues”, Minggu, 17 Agustus 2008 ditulis oleh Raphael Sachetat
Koran ini didapatkan dalam bentuk koran online di web resmi Olimpiade, yakni *olympics.bwfbadminton.com* dan tulisannya pun masih sangat mudah untuk dibaca. Koran ini ditulis menggunakan bahasa Inggris dan diterbitkan bersamaan dengan peristiwa Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008. Koran ini ditulis oleh jurnalis resmi BWF pada pelaksanaan Olimpiade bulutangkis Beijing 2008, sehingga bisa dikatakan sebagai saksi sejarah. Jika dilihat dari tahun diterbitkannya, berdasarkan kritik ekstern koran ini merupakan sumber yang otentik.
- Foto para atlet tunggal putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004

Foto ini didapatkan dari galeri resmi Olimpiade di web *olympics.bwfbadminton.com* dan untuk kualitas fotonya sangat baik. Dilihat dari hasil kualitas foto, foto ini diambil menggunakan kamera yang sangat bagus untuk tahun 2004, karena warna yang muncul di foto sangat cerah. Selain warna yang cerah dan jelas, kualitas foto ini sangat tinggi sehingga jika diperbesar pun tidak akan pecah atau menjadi blur. Berdasarkan hasil penjelasan kritik ekstern di atas foto ini merupakan sumber yang otentik.

2) Sumber Sekunder

- Buku “Ferry Sonnevile: Karya dan Pengabdianya, 1985”, karya Wisnu Subagyo.

Buku ini diterbitkan dalam rangka proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada di bawah pengawasan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1985 di Jakarta. Buku ini penulis dapatkan dalam bentuk pdf dengan jumlah halaman 164 beserta lampiran-lampirannya. Walaupun buku ini diketik menggunakan mesin tik tetapi tinta dan tulisannya masih dapat dibaca dengan jelas.

- Peter Walker dan Haroon Siddique, “Eight Olympic Badminton Players Disqualified for ‘Throwing Game’ ”, *The Guardian*, Rabu, 1 Agustus 2012.

Artikel ini didapatkan dalam bentuk pdf dari web [https://www.theguardian.com/sport/2012/aug/01/london-2012-](https://www.theguardian.com/sport/2012/aug/01/london-2012-badminton-disqualified-olympics)

[badminton-disqualified-olympics](https://www.theguardian.com/sport/2012/aug/01/london-2012-badminton-disqualified-olympics). Kritik ekstern hanya bisa dilakukan melalui indra penglihatan saja, apakah artikel ini masih dapat dibaca dengan jelas atau malah sebaliknya. Dalam segi penulisan, artikel ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Inggris dan dapat dibaca dengan jelas.

- Muchamad Syuhada, “Skandal Bulutangkis, Mengapa Bisa Terjadi?” *VIVA.co.id*, Kamis, 2 Agustus 2012.

Tidak jauh berbeda dengan artikel di atas, artikel ini didapatkan dalam bentuk online dari web resmi *VIVA.co.id*, yakni dari

<https://www.viva.co.id/ragam/fokus/341224-skandal-bulutangkis-guncang-olimpiade-2012>. Artikel ini diterbitkan bersamaan dengan pelaksanaan Olimpiade bulutangkis London 2012. Jika dilihat dari segi penulisan, artikel ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Indonesia dan mudah sekali untuk dibaca.

b. Kritik Internal

1) Sumber Primer

- Badminton Official Results Book, Official Report of the XXVIII Olympiad, Olympic Games (28th : 2004 : Athens, Greece).

Buku ini merupakan sebuah sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Karena merupakan sebuah sumber yang ditulis langsung oleh saksi sejarah, saksi sejarahnya adalah panitia penyelenggara Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004. Selain itu, buku ini merupakan buku resmi hasil pertandingan cabang olahraga bulutangkis dalam Olimpiade Athena 2004. Isinya pun sangat lengkap dan detail serta sejaman dengan konteks waktu penelitian ini .

- The Official Report of the Organizing Committee for the Games of the XXVIII Olympiad Athens 2004, Volume 1 dan 2.

Tidak jauh berbeda dengan buku yang sebelumnya, buku ini juga merupakan sebuah sumber yang kredibel untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Namun sedikit berbeda dengan buku yang sebelumnya, buku ini ditulis oleh saksi sejarah yang merupakan panitia penyelenggara pertandingan Olimpiade XXVIII, Athena 2004. Buku ini pun merupakan buku laporan resmi dari panitia tersebut, yang berisi lengkap mengenai segala sesuatu tentang Olimpiade Athena 2004. Buku ini juga sejaman dengan konteks waktu penelitian ini.

- Koran Digital Tempo, “Tangisan Emas Taufik Hidayat”, Minggu, 22 Agustus 2004 11:55 WIB.

Koran online yang penulis dapatkan dari Tempo.co merupakan sebuah sumber kredibel karena ditulis oleh saksi sejarah, yakni jurnalis Tempo.co yang menyaksikan langsung pertandingan Olimpiade bulutangkis di Athena, Yunani tahun 2004. Koran ini pun diterbitkan bersamaan dengan

peristiwa itu terjadi dan sangat sesuai dengan konteks waktu penelitian ini, selain itu isi dari koran ini cukup detail dan lengkap membahas mengenai jalannya pertandingan bulutangkis di Goudi Olympic Hall Athena, Yunani 2004.

- Koran Digital BWF Newsletters, “Beijing 2008: Indonesian Tradition Continues”, Minggu, 17 Agustus 2008 ditulis oleh Raphael Sachetat.

Koran online ini tidak jauh berbeda dari koran online yang penulis dapatkan dari Tempo.co. Namun terdapat sebuah perbedaan, jika koran online Tempo.co ditulis oleh saksi sejarah yang merupakan jurnalis Indonesia yang dikirim ke Olimpiade Athena 2004, koran ini ditulis oleh saksi sejarah yang merupakan jurnalis resmi dari panitia penyelenggara Olimpiade bulutangkis itu sendiri, yaitu *BWF*. Koran ini berisi tiga laporan resmi pertandingan Final, yaitu pertandingan final partai ganda putra dan ganda campuran yang keduanya terdapat wakil dari atlet bulutangkis Indonesia, sedangkan satu lagi merupakan pertandingan yang memperebutkan medali perunggu di partai tunggal putra di Olimpiade bulutangkis Beijing, China 2008. Isi dari koran ini cukup lengkap dan detail membahas ketiga pertandingan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka koran ini dapat dikatakan sebagai sumber yang kredibel yang juga sejaman dengan konteks waktu penelitian ini.

- Foto para atlet tunggal putra yang meraih medali di atas podium Olimpiade bulutangkis Athena, Yunani 2004

Foto ini diambil oleh fotografer resmi *BWF* sesuai pertandingan laga final partai tunggal putra di Olimpiade bulutangkis Athena 2004, sehingga fotografer tersebut merupakan saksi sejarah. Foto ini menggambarkan dengan jelas dan detail mengenai kondisi di atas podium pada saat itu. Terdapat tiga atlet di atas podium, dua diantaranya adalah atlet tunggal putra dari Indonesia yang meraih medali emas dan perunggu, lalu satu atlet tunggal putra dari Korea yang meraih medali perak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka foto ini merupakan sumber yang kredibel dan sejaman dengan konteks waktu penelitian ini.

2) Sumber Sekunder

- Buku “Ferry Sonneville: Karya dan Pengabdianya, 1985”, karya Wisnu Subagyo.

Buku ini ditulis dalam rangka proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada di bawah pengawasan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini pun berisi lengkap mengenai biografi salah satu tokoh legenda bulutangkis Indonesia, yakni Ferry Sonneville. Selain itu, di dalam buku ini juga menjelaskan masa awal kejayaan bulutangkis Indonesia di pertandingan tingkat dunia sampai mendapatkan sorotan lebih dari publik olahraga internasional. Berdasarkan penjelasan di atas, maka buku ini dapat menjadi sumber pendukung bagi penelitian ini.

- Peter Walker dan Haroon Siddique, “Eight Olympic Badminton Players Disqualified for ‘Throwing Game’ ”, The Guardian, Rabu, 1 Agustus 2012
Artikel ini membahas mengenai kejadian skandal yang terjadi pada Olimpiade London tahun 2012, yaitu didiskualifikasinya delapan orang pemain dari empat pasangan ganda putri di cabang olahraga bulutangkis, dua pasangan dari Korea, satu dari China, dan satu dari Indonesia. Skandal ini berbeda dengan pelanggaran-pelanggaran sebelumnya di pesta olahraga akbar tersebut yang biasanya berhubungan dengan kasus *dopping* para atlet. Artikel ini membahas dengan cukup lengkap mengenai kejadian skandal tersebut. Artikel ini sangat berguna dalam mendapatkan fakta-fakta sejarah tentang skandal yang terjadi pada Olimpiade bulutangkis London tahun 2012.

- Muchamad Syuhada, “Skandal Bulutangkis, Mengapa Bisa Terjadi?” VIVA.co.id, Kamis, 2 Agustus 2012

Artikel ini tidak jauh berbeda dengan artikel di atas, yakni masih sama membahas mengenai skandal yang terjadi pada Olimpiade bulutangkis London tahun 2012. Namun terdapat perbedaan, artikel ini lebih fokus terhadap atlet ganda putri Indonesia yang ikut terlibat dan membahas mengenai penyebab skandal tersebut yang berawal mula dari atlet China. Maka dari itu artikel ini sangat berguna dalam mendapatkan fakta-fakta sejarah dari skandal tersebut.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi sejarah dilakukan setelah sumber-sumber yang relevan dikumpulkan dan dinyatakan valid melalui proses kritik. Dalam fase ini, penulis bertanggung jawab untuk menganalisis serta mensintesis seluruh informasi tersebut guna mengonstruksi fakta-fakta sejarah yang akurat.²²

Penulis menggunakan teori sejarah menurut Herbert Spencer, yaitu teori evolusi. Spencer meyakini sesuatu yang kuat akan mampu memperjuangkan hidup dan akan berhasil, sedangkan yang lemah dan malas akan tersisih dengan sendirinya dan kurang berhasil dalam hidupnya.²³ Teori ini sesuai dengan penelitian yang akan penulis bahas, seorang atlet yang malas dan lemah maka sangat tidak memungkinkan untuk ikut berpartisipasi dalam perhelatan olahraga termegah dunia, yaitu Olimpiade. Hanya atlet-atlet yang punya motivasi kuat dan jiwa pertandingan tinggi yang bisa berhasil lolos kualifikasi Olimpiade dan kemudian ikut bertanding mengharumkan negaranya dalam ajang olahraga termegah tersebut.

Selain itu penulis juga menggunakan teori sosial dan ilmu bantu Sosiologi menurut Gillin dan Gillin, yaitu proses disosiatif dalam bentuk persaingan. Menurutnya persaingan adalah proses sosial antara individu atau kelompok-kelompok manusia yang saling bersaing mencari keuntungan untuk menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan, di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi yang langsung bersaing adalah kelompok.²⁴

Melalui teori di atas penulis mencoba menerapkannya dengan penelitian ini, maka menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu :

- a. Persaingan kedudukan dan peranan. Bulutangkis Indonesia sudah dikenal sebagai salah satu pemegang supremasi kekuasaan bulutangkis dunia selama beberapa dekade. Hal ini dibuktikan lewat prestasi-prestasi para atletnya diberbagai pertandingan tingkat internasional, salah satunya adalah *Thomas Cup* pada pertengahan hingga akhir abad 20. Masuknya olahraga bulutangkis ke dalam cabang olahraga yang dipertandingkan di Olimpiade pada akhir abad 20, membuat bulutangkis Indonesia ingin tetap menjaga kedudukannya sebagai

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 102-103.

²³ Ajid Thohir & Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 88

²⁴ Soejorno Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 99

pemegang supremasi kekuasaan bulutangkis dunia. Olimpiade sebagai ajang pertandingan olahraga tertinggi dan termegah di dunia membuat persaingan antar negara pun semakin sengit. Bulutangkis Indonesia sampai saat ini kedudukannya berada di bawah negara China dan di atas negara Korea Selatan, dengan torehan 8 emas, 6 perak, dan 7 perunggu. Keberhasilan dan konsistensi bulutangkis Indonesia dalam meraih medali menjadikannya sebuah tradisi emas disetiap perhelatan Olimpiade.

- b. Persaingan ras. Olahraga bulutangkis Indonesia sejauh ini belum pernah menaturalisasi atlet dari negara lain dalam membela nama Indonesia di berbagai pertandingan tingkat dunia. Atlet-atlet bulutangkis Indonesia berasal dari suku-suku asli yang berada di negara Indonesia. Bahkan ada beberapa mantan atlet asal Indonesia yang justru membela negara lain dan berhasil memberikan sebuah prestasi yang luar biasa untuk negaranya tersebut, contohnya adalah Mia Audina yang dikenal dengan julukannya 'si Anak Ajaib'. Dia berhasil menyumbangkan medali perak untuk pertama kalinya bagi negara Belanda di cabang olahraga bulutangkis pada Olimpiade Athena, Yunani 2004. Selain atlet ada banyak pelatih-pelatih bulutangkis Indonesia yang melatih diberbagai negara luar, yang kemudian membuat bulutangkis di negara tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat. Contohnya yang terbaru adalah Mulyo Handoyono dan Muamar Qadafi yang berhasil membawa kemajuan pada bulutangkis negara asal yang mereka latih. Mulyo Handoyono yang melatih di negara Singapura ikut andil dalam keberhasilan Loh Ken Yeaw menjadi atlet bulutangkis pertama dari Singapura yang meraih medali emas di nomor tunggal putra pada *BWF World Championships* (Kejuaraan dunia). Sedangkan Muamar Qadafi berhasil membawa Kevin Cordon yang merupakan atlet tunggal putra asal negara Guatemala mencapai babak semifinal di cabang olahraga bulutangkis Olimpiade Tokyo 2020, pencapain ini merupakan pencapain yang sangat luar biasa dan untuk pertama kalinya bagi atlet bulutangkis asal negara Guatemala. Hal ini membuktikan bahwa suku-suku dari Indonesia mampu bersaing dengan ras lain di berbagai belahan dunia lainnya dalam hal olahraga bulutangkis, baik dari segi atlet-atlet yang bersaing maupun para pelatih yang ikut andil memajukan bulutangkis di berbagai negara luar. Dari sini kita dapat melihat bahwa eksistensi

olahraga bulutangkis Indonesia di dunia bulutangkis sudah tidak perlu diragukan lagi.

4. Historiografi

Sebagai babak penutup dari penelitian sejarah, historiografi mengintegrasikan hasil heuristik, kritik sumber, dan interpretasi ke dalam sebuah karya ilmiah. Tahapan ini sangat vital dan krusial karena mengharuskan peneliti untuk merumuskan temuannya ke dalam bentuk narasi tertulis. Penulisan tersebut wajib disusun secara sistematis serta dilengkapi dengan eksplanasi yang lengkap agar substansi kajian dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Di bagian awal penelitian yang berjudul *Sejarah Olahraga Bulutangkis Indonesia Dalam Menjaga Tradisi Emas Di Olimpiade Tahun 2004-2020* ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini. Penulis tidak lupa juga untuk memasukkan beberapa daftar-daftar penting seperti daftar tabel, daftar gambar, daftar istilah, akronim, singkatan, daftar lampiran, dan yang lainnya.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas Sejarah Keikutsertaan Olahraga Bulutangkis Indonesia Dalam Olimpiade Tahun 2004-2020. Terdiri dari tiga sub-bab, yaitu sejarah olahraga bulutangkis menjadi bagian program Olimpiade, lalu perkembangan olahraga bulutangkis Indonesia dalam masa awal keikutsertaan di Olimpiade Tahun 1992-2000, dan terakhir sejarah keikutsertaan olahraga bulutangkis Indonesia dalam Olimpiade tahun 2004-2020.

Bab III yaitu pembahasan inti dari penelitian, yang di dalamnya membahas sejarah olahraga bulutangkis Indonesia dalam menjaga tradisi emas di Olimpiade Athena, Yunani tahun 2004, Olimpiade Beijing, China tahun 2008, Olimpiade London, Inggris tahun

2012, Olimpiade Rio De Janeiro, Brazil tahun 2016, dan Olimpiade Tokyo, Jepang tahun 2020.

Bab IV menyajikan sintesis akhir berupa simpulan dan saran dari hasil penelitian. Bagian ini merangkum seluruh argumentasi serta temuan yang telah diuraikan pada bab kedua dan ketiga. Selain itu, penulis menyertakan rekomendasi relevan terkait topik yang dikaji. Struktur laporan ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai referensi pendukung, lampiran dokumen pelengkap, serta biodata singkat penulis.

